

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>1</sup>.

Manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup tanpa manusia lain dan senantiasa berusaha untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Hubungan antar manusia merupakan fenomena yang perwujudan dari pemenuhan kebutuhan individu terhadap manusia lainnya untuk mengembangkan dan mempertahankan hidup.<sup>2</sup> Pandangan dan pengalaman hidup menunjukkan bahwa keberhasilan hidup manusia banyak ditentukan oleh kemampuannya mengelola diri dan kemampuan mengelola hubungan dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk

---

<sup>1</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 2

<sup>2</sup> Soemardjono, *Liku-liku Relasi Antar Pribadi dan Permasalahannya dalam Kelompok Kepribadian Siapakah Saya*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), hlm. 43

individu sekaligus makhluk sosial dalam bersikap dan berperilaku tidak akan lepas dari konsep diri yang dimilikinya. Individu akan berkembang dan mengalami perubahan-perubahan baik secara fisik maupun psikis sesuai dengan konsep dirinya.<sup>3</sup>

Sejak kecil individu telah dipengaruhi dan dibentuk oleh berbagai pengalaman yang dijumpai dalam hubungannya dengan individu lain, terutama orang terdekat, maupun yang dijumpai dalam peristiwa kehidupan. Sejarah hidup individu dari masa lalu membuat dirinya lebih baik atau lebih buruk dari kenyataan yang sebenarnya. Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep dirinya sendiri. Konsep tentang diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi.<sup>4</sup>

Namun perjalanan hidup seseorang tidak selamanya berjalan dengan mulus. Beberapa anak dihadapkan pada pilihan yang sulit bahwa individu harus berpisah dari keluarga karena suatu alasan, menjadi yatim, piatu atau yatim piatu bahkan mungkin menjadi anak terlantar. Kondisi ini menyebabkan kegelisahan di dalam suatu keluarga. Pada kenyataannya hilangnya salah satu anggota keluarga secara

---

<sup>3</sup>Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 20

<sup>4</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, ( Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 51

fisik tidak mungkin lagi dapat digantikan, tetapi secara psikologis dapat dilakukan dengan diciptakannya situasi kekeluargaan.<sup>5</sup>

Usia remaja memiliki keinginan yang kuat untuk mulai mandiri, tidak terikat pada orang tua, tetapi dia juga masih merasa bingung dalam menghadapi dunia barunya. Erikson berpendapat bahwa isu yang paling penting dan kritis pada masa remaja adalah pencarian konsep diri. Konsep diri dapat diartikan sebagai penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.<sup>6</sup> Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang memandang dirinya yang tercermin dari keseluruhan perilakunya, artinya perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang dirinya sendiri.<sup>7</sup>

Saat ini terdapat fenomena yang terjadi pada siswa yang mengindikasikan gejala konsep diri negatif. Hal ini ditunjukkan pada saat proses belajar mengajar mereka tidak mau menjawab pertanyaan atau mengerjakan soal di depan walaupun sebenarnya bisa karena takut salah. Siswa mudah terpengaruh mode, hal ini menunjukkan dengan siswa tidak mensyukuri apa yang ada pada dirinya dan memandang dirinya tidak menarik. Siswa mempunyai kebiasaan mengerjakan tugas asal-asalan tidak mempunyai target yang optimal karena merasa tidak layak untuk sukses. Hal ini menunjukkan rasa rendah diri. Siswa selalu merasa ragu dalam

---

<sup>5</sup>Muhammad Farazin dan Kartika Nur Fathiyah, *Pemahaman Tingkah Laku.* ( Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm. 16

<sup>6</sup> *Ibid.* hlm. 17

<sup>7</sup> Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Menunjang Prestasi PAI,* (Semarang : Gunung Jati dan Yayasan Al-Qur'an, 2002), hlm. 42

mengambil keputusan terutama dalam merencanakan masa depan karena merasa akan gagal hal ini merupakan gejala siswa merasa pesimis.<sup>8</sup>

Padahal di dalam Al-Qur'an telah disebutkan bahwa :

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 أَدْنُوا فَاذْشُرُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
 خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *Wahai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*<sup>9</sup>(Q.S. Al-Mujadalah (58) : 11)

Ayat di atas menyebutkan bahwa salah satu golongan yang diangkat derajatnya oleh Allah adalah orang-orang yang berilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan bisa terbentuk melalui proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

<sup>8</sup> Sri Narti, *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 70-71

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkenleema, 2009), hlm. 543

Berdasarkan pedoman ayat di atas, maka kita harus menghilangkan gejala konsep diri negatif yang terdapat pada diri siswa. Jika gejala tersebut dibiarkan akan menghambat kesuksesan siswa baik dibidang pribadi, sosial, belajar maupun karir karena konsep diri menjadi faktor yang menentukan terbentuknya tingkah laku dan sikap siswa. Konsep diri siswa perlu ditingkatkan agar mereka menjadi percaya diri, bangga pada dirinya, mengerjakan segala tugas, secara optimal untuk meraih hasil yang maksimal, dan optimis dalam meraih masa depannya.

Konsep diri yang diharapkan disini adalah sesuai dengan ruang lingkup bimbingan dan konseling dari segi sasaran. Dimana layanan bimbingan ini diperuntukkan bagi semua siswa dengan tujuan agar siswa secara perseorangan mencapai perkembangan yang optimal melalui kemampuan pengungkapan pengenalan penerimaan diri, pengenalan lingkungan, pengambilan keputusan, pengarahan diri dan perwujudan diri.

Salah satu bentuk layanan dan bimbingan konseling yang efektif untuk meningkatkan konsep diri siswa adalah layanan bimbingan kelompok. Karena pada dasarnya layanan bimbingan kelompok diarahkan untuk membantu individu dalam mencapai perkembangan yang optimal dalam berbagai aspek pribadinya, intelektual, sosial, moral, emosional, serta kemampuan-kemampuan mereka yang lainnya. Bimbingan kelompok yang dilaksanakan di sekolah pada umumnya selama ini belum menyentuh aspek-aspek spiritual yang digunakan sebagai strategi efektif dalam memberikan layanan bimbingan kelompok. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah kemasan baru serta pendekatan yang tepat untuk mengembangkan model

layanan bimbingan kelompok yang lebih efektif, terutama dalam meningkatkan konsep diri siswa.

Model bimbingan kelompok berbasis Islam yang dimaksudkan peneliti adalah suatu bimbingan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan berlandaskan nilai-nilai Islam maka bimbingan diharapkan akan dapat membuka fitrah manusia, menyebarkan cahaya dalam hatinya, memperkuat daya hidup dan membuka pintu kebaikan dalam setiap tingkah laku.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Belitang beberapa bulan yang lalu menyatakan bahwa kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan hanya sekedar mengatasi siswa-siswa yang bermasalah. Semua kegiatan hanya kepada individu tertentu dan belum ada sesuatu yang bisa membangun kesadaran akan konsep diri. Konsep diri yang ingin dibentuk disini adalah konsep diri Islam. Bimbingan dan konseling bukan hanya mengontrol tingkah laku dan sikap siswa. Sebagian besar siswa di SMA Negeri 1 Belitang adalah pemeluk agama Islam. Murid kelas X belum memahami dan mengetahui konsep diri Islam itu yang bagaimana. Apakah mereka sudah menyadari tugas mereka di bumi ini adalah sebagai khalifah? Apakah mereka sudah mampu bersyukur dan percaya diri? Mereka juga belum dituntun bagaimana menjadi seseorang yang mempunyai konsep diri yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin menerapkan bimbingan kelompok berbasis Islam kepada siswa di SMA Negeri 1 Belitang.

Jika diterapkan bimbingan kelompok berbasis Islam diharapkan siswa di SMA Negeri 1 Belitang tidak hanya memandang aktifitas yang dilakukan sehari-hari sebagai rutinitas biasa namun lebih memahami lebih dalam sebagai aktifitas ibadah mengabdikan kepada Allah SWT. Berdasarkan uraian-uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Pola Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa Kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Belitang Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur”**.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bimbingan dan konseling belum berbasis Islam.
2. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah hanya untuk siswa yang bermasalah dan berperilaku tidak baik.
3. Kegiatan bimbingan kelompok berbasis Islam dalam meningkatkan konsep diri pada siswa belum ada di sekolah umum.

#### **C. Batasan Masalah**

Dalam upaya memperjelas dan mempermudah penelitian maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kegiatan bimbingan dan konseling dilakukan kelompok dan berbasis Islam.

2. Siswa yang dijadikan objek penelitian adalah siswa kelas X.A5 (kelas kontrol) dan siswa kelas X.A6 (kelas eksperimen).

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep diri siswa kelas X di SMA Negeri 1 Belitang Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur yang diberikan pola bimbingan kelompok berbasis Islam?
2. Bagaimana konsep diri siswa kelas X di SMA Negeri 1 Belitang Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur yang tidak diberikan pola bimbingan kelompok berbasis Islam?
3. Adakah perbedaan konsep diri siswa kelas X di SMA Negeri 1 Belitang Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur antara yang diberikan dan tidak diberikan bimbingan kelompok berbasis Islam?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana konsep diri siswa kelas X di SMA Negeri 1 Belitang Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur yang diberikan pola bimbingan kelompok berbasis Islam.



- b. Untuk mengetahui bagaimana konsep diri siswa kelas X di SMA Negeri 1 Belitang Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur yang tidak diberikan pola bimbingan kelompok berbasis Islam.
- c. Untuk mengetahui adakah perbedaan peningkatan konsep diri siswa kelas X di SMA Negeri 1 Belitang Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur antara yang diberikan dan tidak diberikan bimbingan konseling berbasis Islam.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan dalam dunia bimbingan dan konseling berbasis Islam khususnya konseling kelompok dan konsep diri.

- b. Secara Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi para guru dalam menerapkan bimbingan kelompok berbasis Islam dan sebagai pedoman bagi siswa untuk meningkatkan konsep diri mereka.

- c. Penulis, agar dapat menambah ilmu tentang bimbingan kelompok berbasis Islam dalam meningkatkan konsep diri siswa.

## F. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa tinjauan pustaka yang relevan sebagai acuan dan kerangka berfikir serta sebagai sumber informasi terkait dengan penelitian ini. Beberapa tinjauan pustaka tersebut diantaranya adalah:

Rizkiyani (2008), dalam skripsinya *“Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Konsep Diri Remaja di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang”*. Dalam skripsinya disebutkan bahwa semakin sering dan aktif dalam melakukan konseling kelompok maka semakin meningkat konsep diri remaja.<sup>10</sup> Kesamaan penelitian ini yaitu mengangkat tentang konseling dan pengaruhnya terhadap konsep diri. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian Rizkiyani ini bukan konseling kelompok yang berbasis Islam.

Amir Dapir (2004), dalam skripsinya *“Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII”*. Dalam skripsinya menjelaskan upaya guru pembimbing dalam meningkatkan prerstasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran matematika berhasil dilakukan melalui konseling kelompok. Para siswa semuanya terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil. Kesulitan-kesulitan belajar dalam matematika dapat diselesaikan melalui konseling kelompok ini.<sup>11</sup> Persamaan dengan penelitian ini

---

<sup>10</sup> Rizkiyani, *“Pengaruh Konseling Terhadap Konsep Diri Remaja di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang”*, (Semarang: Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2008), hlm. 26

<sup>11</sup> Amir Dapir, *“Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII”*, (Pemalang: Jurusan Matematika Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka Pemalang, 2004), hlm. 11

yaitu mengangkat tentang bimbingan kelompok. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian Amir ini adalah pengaruhnya terhadap prestasi belajar matematika.

Kiki Elistina (2010), dalam skripsinya “*Konseling Kelompok Terhadap Siswa dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di SMP Negeri 3 Depok*”. Dalam skripsinya disebutkan bahwa dalam melaksanakan konseling kelompok ini melalui beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan konseling kelompok, menentukan waktu dan tempat konseling, tahap kegiatan konseling kelompok, dan tahap evaluasi kegiatan konseling kelompok dari tindak lanjut.<sup>12</sup> Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas mengenai bimbingan kelompok. Sedangkan perbedaannya, penelitian Kiki ini mencari solusi dalam kesulitan belajar.

## **G. Kerangka Teori**

### **1. Bimbingan Kelompok Berbasis Islam**

Bimbingan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu penjelasan cara mengerjakan sesuatu.<sup>13</sup> Bimo Wagito menyimpulkan beberapa rumusan bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli sehingga mendapatkan rumusan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi

---

<sup>12</sup> Kiki Elistina, “*Konseling Kelompok Terhadap Siswa dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di SMP Negeri 3 Depok*”, (Yogyakarta : Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hlm. 63

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 152

kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>14</sup>

Menurut Rochman Natawijaya dalam buku Ermis Suryana pengertian bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat.<sup>15</sup> Jadi, bimbingan adalah suatu cara yang digunakan dalam membantu individu mengatasi masalah agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri sehingga tercapailah kesejahteraan hidupnya dan mampu bertindak secara bijak dalam mengatasi masalah.

Begitu banyak bentuk layanan bimbingan, salah satunya adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok menurut Tohirin adalah suatu cara memberikan bantuan bimbingan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Mungin bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dari narasumber tertentu dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman individu

---

<sup>14</sup> Ermis Suryana, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2012), hlm. 3

<sup>15</sup> *Ibid.* hlm. 2

<sup>16</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 164

maupun sebagai pelajar dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan tertentu.<sup>17</sup> Jadi, bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan kepada seorang individu dalam suasana kelompok.

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan dalam hal bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi siswa. Secara lebih khusus layanan bimbingan kelompok berujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.<sup>18</sup>

Di dalam bimbingan kelompok harus diusahakan bisa terwujud semangat bekerja sama antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ialah fungsi pemahaman dan pengembangan. Dengan demikian, melalui bimbingan kelompok dapat timbul kemungkinan diberikannya *group therapy* yang fokusnya berbeda dengan konseling. Terapi tersebut dapat diwujudkan dengan penciptaan situasi kebersamaan hak secara keterikatan antara satu sama lain maupun secara peresapan batin melalui peragaan panggung dari contoh tingkah laku atau peristiwa.<sup>19</sup> Di dalam dinamika

---

<sup>17</sup> Mungin Edi Wibowo, *Konseling Kelompok Perkembangan*, ( Bandung : Alfabeta, 2005), hlm. 17

<sup>18</sup> *Ibid.* hlm. 165-166

<sup>19</sup> Sri Narti, *Op.Cit.*, hlm. 19

kelompok, seluruh anggota kelompok menampilkan dan membuka diri serta memberikan sumbangan bagi suksesnya kegiatan kelompok.<sup>20</sup>

Dapat juga dikatakan bahwa melalui bimbingan kelompok para anggota kelompok siswa mendapatkan :<sup>21</sup>

- a. Kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya.
- b. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkutan paut dengan hal-hal yang mereka bicarakan di dalam kelompok.
- c. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik.
- d. Mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung membuahakan hasil sebagaimana mereka programkan semula.

Bentuk pelaksanaan adanya bimbingan kelompok dalam penelitian ini ialah berbasis ajaran Islam. Dimana ketika melakukan bimbingan kelompok ini segala sesuatunya didasarkan pada tata cara agama Islam. Menurut Sutoyo bimbingan kelompok berbasis Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah dan Rasul-Nya agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT melalui agenda dan kegiatan kelompok.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Romilah , *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*, ( Malang : Universitas Negeri malang, 2006), hlm. 17

<sup>21</sup> Hartinah, S.T, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, ( Bandung : Refika Aditama, 2009), hlm. 45

<sup>22</sup> Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 56

Faqih menyatakan bahwa bimbingan kelompok berbasis Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>23</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok berbasis Islam merupakan proses bimbingan kelompok pada umumnya tetapi dalam kegiatan pelaksanaannya berlandaskan ajaran Islam. Anggota kelompok dibantu dan dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

Tujuan umum dari bimbingan kelompok berbasis ajaran Islam ini ialah membantu individu mengembangkan hubungan vertikal (kepada Allah) dan horizontal (kepada sesama manusia) dengan memahami status dirinya dihadapan Allah dan posisinya di tengah-tengah manusia dengan segala konsekuensinya. Tujuan khususnya adalah :<sup>24</sup>

- a. Agar individu beriman dan bertakwa kepada Allah
- b. Agar individu suka memberikan maaf
- c. Agar individu berhati-hati dalam bertindak
- d. Agar individu bersikap sabar dan beramal saleh
- e. Agar individu memahami bahwa setiap orang akan diuji oleh Allah dengan berbagai bentuk ujian
- f. Agar individu bekerja sama dengan baik
- g. Agar individu berperilaku positif
- h. Agar individu berkomunikasi dan berpartisipasi dengan sesama
- i. Agar individu memiliki sikap ikhlas dan melakukan sesuatu untuk mencari ridha Allah

---

<sup>23</sup> Faqih, A.R., *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, ( Yogyakarta : UII Press, 2004), hlm.

<sup>24</sup> Sri Narti, *Op.Cit.*, hlm. 73

j. Agar individu peduli terhadap sesama makhluk ciptaan Allah

Topik yang dibahas dalam bimbingan kelompok berbasis Islam adalah materi yang mengarah kepada pencapaian tingkat konsep diri positif dengan dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Mengajak anggota untuk menggali konsep diri yang dimiliki dan mendalami pemaknaan tentang manusia sebagai hamba Allah, manusia sebagai khalifah di muka bumi, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dan manusia harus bertanggung jawab atas segala perbuatannya.<sup>25</sup>

Dalam hal ini maka digunakanlah media yang berbasis manusia. Karena media berbasis manusia merupakan media tertua yang bermanfaat khusus bila tujuan kita adalah mengubah sikap atau ingin secara langsung terlibat dengan pemantauan pembelajaran siswa.<sup>26</sup>

Teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok berbasis Islam adalah :<sup>27</sup>

- a. Komunikasi multiarah secara efektif, dinamis, dan terbuka.
- b. Diskusi yang difokuskan pada topik tugas yang harus dibahas dengan motivasi anggota kelompok untuk menyampaikan pendapat, argumentasi, analisis secara inisiatif selama dalam pembahasan.
- c. Dorongan minimal untuk memantapkan respons dan aktivitas anggota kelompok.
- d. Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh serta penggunaan media yang relevan untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi, dan pembahasan.

---

<sup>25</sup> M. Farid, *Panduan Hidup Muslim*, (Bandung: Pustaka, 2001), hlm. 13

<sup>26</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 80

<sup>27</sup> Sri Narti, *Op.Cit.*, hlm. 94



Tahapan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis Islam ada 4 tahap, yaitu :

- a. Tahap I (pembukaan) : merupakan tahap pengenalan, tahap perlibatan diri ke dalam kegiatan kelompok.
- b. Tahap II (peralihan) : ketua kelompok menyampaikan motivasi bagi semua anggota untuk mempersiapkan diri dengan semangat tinggi dalam mengikuti tahapan berikutnya.
- c. Tahap III (kegiatan) : pada tahap ini ketua kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok dan tanya jawab antara anggota kelompok tentang topik yang dikemukakan oleh ketua kelompok tadi.
- d. Tahap IV (pengakhiran) : penyimpulan, penyampaian kesan-kesan, dan penutupan.

## **2. Konsep Diri Siswa**

Konsep diri menurut Brook dalam Ikbal adalah pandangan dan perasaan yang bersifat biologis, psikologis, dan sosial tentang diri, dan diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Burns dalam buku Sri Narti menyatakan konsep diri adalah gambaran yang bersifat individu dan sangat pribadi, dinamis dan evaluatif yang masing-masing orang mengembangkannya di dalam transaksi-transaksinya dengan

---

<sup>28</sup> M. Ikbal, *Model Bimbingan untuk Perkembangan Konsep Diri dan Kematangan Karier Siswa MA di Bandar Lampung*, (Bandung : UPI, 2011), hlm. 13

lingkungan kejiwaannya dan yang dia bawa-bawa di dalam perjalanan hidupnya.<sup>29</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran seseorang tentang dirinya, pengharapan seseorang tentang dirinya dan penilaian seseorang tentang dirinya yang dapat berubah karena interaksi dengan lingkungannya. Setiap orang tentunya memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Namun di dalam perbedaan itu yang terpenting adalah konsep kepribadian diri yang sama. Hanya saja pada saat perwujudan sikap yang berbeda menyebabkan kepribadian setiap orang itu berbeda.<sup>30</sup>

Teori mengenai konsep diri diantaranya menurut Hurlock adalah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain terhadapnya. Selain Hurlock Song dan Hattie mengemukakan bahwa konsep diri terdiri atas konsep diri akademis dan konsep diri non akademis.<sup>31</sup>

Kondisi psikologis setiap individu berbeda disebabkan perbedaan tahap perkembangannya, latar belakang sosial-budaya, dan juga karena perbedaan faktor-faktor yang dibawa dari kelahirannya.<sup>32</sup> Jadi, interaksi yang tercipta dalam situasi pendidikan harus sesuai dengan kondisi psikologis para peserta didik maupun kondisi pendidikannya.

---

<sup>29</sup> Sri Narti, Op.Cit., hlm. 2

<sup>30</sup> Helmi, *Gaya Kelekatatan dan Konsep Diri*, ( Yogyakarta : Jurnal UGM, 1999), hlm. 3

<sup>31</sup> Fikar Evhy, Konsep Diri, 2014, (Online) <http://psikologi-komunikasi.blogspot.com/2014/05/konsep-diri.html?m=1>, 25 Desember 2015

<sup>32</sup> Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum PAI*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 37

Konsep diri dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif adalah pengetahuan yang luas dan bermacam-macam tentang diri, pengharapan yang realistis dan harga diri yang tinggi dengan indikator :<sup>33</sup>

a. Pemahaman diri

Pemahaman diri adalah bagaimana seseorang memahami kekurangan dan kelebihan dirinya.

b. Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah proses mengenali kepribadian kita terhadap bagaimana kita dengan orang lain.

c. Perasaan harga diri

Penilaian individu terhadap kehormatan diri, melalui bagaimana ia menghargai dirinya sendiri.

d. Kompetensi

Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki berupa pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan.

e. Kecukupan

Perihal yang berhubungan dengan kebutuhan dan memuaskan suatu keinginan.

f. Kemampuan untuk memodifikasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang seharusnya dipegang.

g. Tidak khawatir terhadap masa lalu dan masa yang akan datang.

h. Kepercayaan diri dalam menanggulangi masalah sekalipun dihadapkan pada kegagalan.

i. Penerimaan diri yang sama harganya dengan orang lain dan sensitif terhadap kebutuhan orang lain.

Konsep diri negatif adalah pengetahuan yang sempit tentang diri sendiri, pengharapan yang tidak realistis dan harga diri yang rendah dengan indikator

;<sup>34</sup>

a. Perasaan rendah diri

---

<sup>33</sup> Sri Narti, *Op.cit.*, hlm. 5-6

<sup>34</sup> *Ibid.* Hlm. 6

- Perasaan rendah diri adalah perasaan bahwa seseorang lebih rendah dibanding orang lain dalam satu atau lain hal.
- b. Perasaan tidak memadai  
Perasaan tidak memadai adalah perasaan bahwa seseorang itu tidak mampu dalam satu atau lain hal.
  - c. Merasa tidak berharga dan tidak aman

Struktur kepribadian dalam prespektif Islam adalah *fithrah*. Struktur *fithrah* ini memiliki 3 dimensi kepribadian, yakni : dimensi fisik yang disebut dengan *fithrah* jasmani, dimensi psikis yang disebut dengan *fithrah* rohani, dan dimensi psikologis yang disebut *fithrah* nafsani.<sup>35</sup> Penanaman iman dalam kepribadian Islam kebanyakan adalah menciptakan kondisi yang memberikan kemungkinan tumbuh dan berkembangnya rasa iman pada jiwa atau hati anak didik. mungkin saja pada mulanya itu terpaksa namun dari keterpaksaan itu diharapkan sedikit demi sedikit iman tumbuh dihatinya.<sup>36</sup> Untuk itu indikator konsep diri Islam adalah sebagai berikut:

- a. Menyadari bahwa tugas utama dalam kehidupan adalah untuk mengabdikan kepada Allah.
- b. Memiliki prinsip bahwa segala sesuatu yang dilakukan semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah.
- c. Menyadari tugasnya dalam kehidupan yaitu untuk mengelola alam dan memakmurkan bumi.
- d. Mampu melakukan segala sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.
- e. Mampu merencanakan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.

---

<sup>35</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 136

<sup>36</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 124

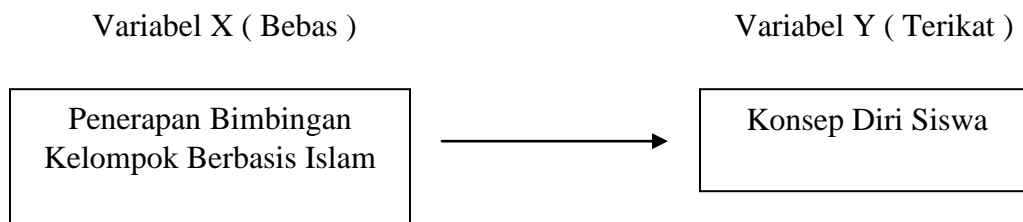
- f. Menyadari kewajiban untuk mendengar seruan Allah, mengamati ayat-ayat Allah dan memikirkannya sehingga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang batil.
- g. Mampu bersyukur dan percaya diri.

## H. Variabel Penelitian

Dalam suatu penelitian eksperimen, Sukardi membedakan variabel menjadi dua yaitu (1) variabel bebas, biasanya merupakan variabel yang dimanipulasi secara sistematis, (2) variabel terikat, yakni variabel yang diukur akibat adanya manipulasi pada variabel bebas.<sup>37</sup> Berdasarkan pendapat diatas penelitian ini terdiri dari:

1. Variabel bebas : Penerapan Bimbingan Kelompok Berbasis Islam
2. Variabel terikat : Konsep Diri Siswa

### Skema Variabel



## I. Definisi Operasional

### a. Penerapan

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah

---

<sup>37</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 179

dirumuskan. Penerapan dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menerapkan suatu bimbingan yaitu pada penelitian ini bimbingan kelompok berbasis Islam.

b. Pola

Pola adalah suatu sistem yang menjelaskan cara kerja suatu kegiatan.

c. Bimbingan Kelompok Berbasis Islam

Bimbingan kelompok berbasis Islam adalah proses bimbingan kelompok kelompok pada umumnya tetapi dalam pelaksanaannya berlandaskan ajaran Islam. Anggota kelompok dibantu dan dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Dalam penelitian ini difokuskan kepada ajaran akhlak untuk kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntuna Allah SWT dan sunnah Rasul.

d. Konsep Diri Siswa

Konsep diri adalah gambaran seseorang tentang dirinya, pengharapan seseorang tentang dirinya dan penilaian seseorang tentang dirinya yang dapat berubah karena interaksi dengan lingkungannya yang kemudian menjadi kepribadian dirinya.

## **J. Hipotesis Penelitian**

Menurut Sumardi Suryabrata hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.<sup>38</sup> Jadi hipotesis itu sendiri adalah dugaan sementara yang mungkin benar mungkin salah atau dengan kata lain hipotesis pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih memerlukan pembuktian.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha: Terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa di kelas eksperimen yang diterapkan bimbingan kelompok berbasis Islam dan kelas kontrol yang tidak diterapkan bimbingan kelompok berbasis Islam.

Ho: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa di kelas eksperimen yang diterapkan bimbingan kelompok berbasis Islam dan kelas kontrol yang tidak diterapkan bimbingan kelompok berbasis Islam

## **K. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Sejalan dengan tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu, yaitu prosedur penelitian

---

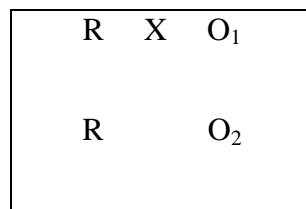
<sup>38</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 76

yang sengaja diadakan terhadap suatu gejala sosial berupa kegiatan dan tingkah laku seorang individu ataupun kelompok individu.<sup>39</sup>

## 2. *Design Penelitian Eksperimen*

Terdapat beberapa bentuk desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian, yaitu: *Pre experimental design*, *True experimental design*, *Factorial design*, *Quasi experimental design*. Dari beberapa bentuk desain eksperimen tersebut, maka peneliti memilih jenis penelitian *True experimental design* (eksperimen yang betul-betul) kategori *Posttest-Only control design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random. Kelompok pertama diberikan perlakuan (X) dan kelompok kedua diberi materi seperti biasa. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberikan perlakuan disebut kelompok kontrol. Pengaruh adanya perlakuan (*treatment*) adalah perbandingan keterampilan pada kelas eksperimen dengan keterampilan siswa pada kelas kontrol ( $O_1 : O_2$ ).

Adapun desain penelitiannya sebagai berikut:




---

<sup>39</sup> Kartono, Kartini., *Interpersonal Mahasiswa dalam Psikologika*, (Yogyakarta.: Erlangga, 2000 ), hlm. 267



Keterangan :

R : Random Kelas

X :Perlakuan (*treatment*) yaitu kelompok yang diberikan pembelajaran Al Islam dengan menggunakan model *student facilitator and explaining*.

X : *Treatment* (Penggunaan model *student facilitator and explaining*)

$O_1$  : *Post-Test* kelas eksperimen

$O_2$  : *Post-Test* kelas kontrol.<sup>40</sup>

### 3. Populasi dan Sampel Penelitian

#### a. Populasi

Populasi merupakan universum, dimana universum itu dapat berupa orang, benda atau wilayah yang ingin diketahui oleh peneliti.<sup>41</sup> Populasi (*universe*) adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti (bahan penelitian).<sup>42</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi yang beragama Islam pada kelas X SMA Negeri 1 Belitang berjumlah 246 siswa.

#### b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas X.A5 sebagai kelompok kontrol dan kelas X.A6 sebagai kelompok eksperimen yang diambil

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian pendidikan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.112

<sup>41</sup> Sudarwan Daim, *Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 89

<sup>42</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik II*, (Jakarta: Bumi Aksara,2003), hlm. 140

secara *purposive sampling* dari keseluruhan kelas X SMA Negeri 1 Belitang. Masing-masing kelas berjumlah 20 siswa.

**Tabel 1**  
**Jumlah Sampel**

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
X.A5	10	10	20
X.A6	10	10	20
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

*Sumber: Data Sementara dari Tata Usaha SMAN 1 Belitang*

#### 4. Jenis dan Sumber Data

##### a. Jenis data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

##### 1) Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau kualitatif yang diangkakan.<sup>43</sup> Dengan kata lain, data kuantitatif adalah data-data hasil observasi atau pengukuran yang dinyatakan dalam angka-angka. Penelitian menggunakan data kuantitatif berupa data yang menunjukkan angka atau jumlah yakni skor hasil tes dan angket yang diisi oleh siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data ini diperoleh dari skor siswa dalam mengerjakan soal tes atau angket akhir.

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 23

## 2) Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berupa kalimat, kata, atau gambar.<sup>44</sup>

Senada dengan ungkapan diatas, data kualitatif adalah data yang bukan menunjukkan angka tetapi berupa variabel yang hendak diteliti. Data ini berkenaan dengan penerapan bimbingan kelompok berbasis Islam dalam meningngkatkan konsep diri siswa kelas X SMA Negeri 1 Belitang.

### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua:

#### 1) Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh organisasi yang menerbitkannya, dengan kata lain data primer dapat diartikan sebagai data yang diperoleh langsung dari sumber data melalui responden. Data primer dalam penelitian ini diambil langsung oleh peneliti melalui siswa yang bmengikuti bimbingan kelompok berbasis Islam secara langsung dengan memberikan tes dan observasi terhadap layanan bimbingan kelompok berbasis Islam yang telah dilakukan selama eksperimen berlangsung.

Kemudian dilakukannya wawancara dengan pihak sekolah melalui kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan guru

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 23

bimbingan dan konseling, guna mengetahui keadaan siswa-siswi yang menjadi objek penelitian.

## **2) Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diterbitkan oleh organisasi yang bukan pengolahnya. Disamping itu data sekunder merupakan data yang dijadikan penunjang dalam penelitian ini, yaitu: dokumentasi dari pihak sekolah serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

## **5. Teknik dan Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode yaitu:

### **a. Angket**

Angket merupakan cara utama yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Adapun format yang digunakan dalam angket ini terdiri dari 4 alternatif jawaban yaitu dengan kriteria jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Dalam mempermudah menghitung hasil yang diperoleh dari angket tersebut, maka setiap jawaban diberi skor. Adapun sistem skoring yang digunakan dalam angket ini adalah pada item pernyataan favorable untuk jawaban sangat setuju (SS) diberi skor 4, setuju (S) 3, tidak setuju (TS) 2 dan sangat tidak setuju (STS) 1. Sedangkan untuk item pernyataan unfavorable penilaiannya yaitu sangat setuju (SS) diberi skor 1, setuju (S) 2, tidak setuju (TS) 3 dan sangat tidak setuju (STS) 4. Jika responden tidak mengisi angket

yang disediakan, maka diberi skor 0 ( nol ), baik pada item *favorable* maupun item *unfavorable*.

## 6. Teknik Analisi Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan rumus statistik tes “T” untuk dua sampel yang satu sama lain tidak mempunyai hubungan.

Adapun rumus yang digunakan yaitu:<sup>45</sup>

a. Rumusnya

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SE M_1 - M_2}$$

b. Langkah perhitungannya adalah:

1). Mencari mean variabel X (variabel I), dengan rumus:

$$M_x \text{ atau } M_1 = \frac{\sum X}{N}$$

2). Mencari mean variabel Y (variabel II), dengan rumus:

$$M_y \text{ atau } M_2 = \frac{\sum Y}{N}$$

3). Mencari deviasi standar variabel I dengan rumus:

$$SD_x \text{ atau } SD_1 = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}}$$

4). Mencari deviasi standar variabel II dengan rumus:

$$SD_y \text{ atau } SD_2 = \sqrt{\frac{\sum y^2}{N}}$$

5). Mencari *Standar Error Mean* Variabel I dengan rumus:

---

<sup>45</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 346

$$SE_{M_1} = \frac{SD_1}{\sqrt{N_1 - 1}}$$

6). Mencari *Standar Error* Mean Variabel II dengan rumus:

$$SE_{M_2} = \frac{SD_2}{\sqrt{N_2 - 1}}$$

7). Mencari *Standar Error* Perbedaan Mean Variabel I dan Mean Variabel II dengan rumus:

$$SE_{M_1 - M_2} = \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2}$$

8). Mencari  $t_0$  dengan rumus:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

c. Mencari Interpretasi terhadap  $t_0$  dengan prosedur sebagai berikut:

- 1). Merumuskan Hipotesis alternatifnya ( $H_a$ ): “ada (terdapat) perbedaan Mean yang signifikan antara Variabel X dan variabel Y.
- 2) Merumuskan Hipotesis Nihilnya ( $H_0$ ): “tidak ada (tidak terdapat) perbedaan Mean yang signifikan antara Variabel X dan variabel Y.

d. Menguji kebenaran / kepaluan kedua hipotesis tersebut di atas dengan membandingkan besarnya  $t$  hasil perhitungan dan  $t$  yang tercantum pada tabel nilai “ $t$ ”, dengan terlebih dahulu menetapkan derajat kebebasan atau derajat kebebasannya, dengan rumus:

$$df \text{ atau } db = (N_1 + N_2) - 2$$

## **L. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan mudah dalam pencapaian tujuan maka bahasan ini dibagi atas beberapa bab, dan masing-masing bab akan dibagi atas beberapa sub judul. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

**BAB I** : Pendahuluan, bab ini menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, hipotesis penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : Landasan teori, yang berisikan tentang pengertian bimbingan kelompok berbasis Islam, tujuan bimbingan kelompok berbasis Islam, asas-asas bimbingan kelompok berbasis Islam, komponen konseling kelompok, tahapan-tahapan bimbingan kelompok berbasis Islam, pengertian konsep diri, pentingnya konsep diri, pembentukan dan perkembangan konsep diri, faktor-faktor yang meningkatkan konsep diri siswa, aspek-aspek konsep diri, dan jenis-jenis konsep diri.

**BAB III** : Keadaan umum lokasi penelitian, yang meliputi letak dan sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Belitang, struktur sekolah, keadaan guru dan keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana sekolah, kurikulum pendidikan, prestasi dan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Belitang.

**BAB IV** : Analisis data penerapan bimbingan kelompok berbasis Islam pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Belitang.

**BAB V** : Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

## DAFTAR PUSTAKA

Ancok dan Suroso. 2005. *Psikologi Islami*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada



- Damayanti, Deni. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska
- Danim, Sudarwan. 2004. *Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daryanto. 2012. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Sygma Examedia Arkenleema
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka
- Farazin, Muhammad dan Kartika Nur Fathiyah. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta : Rineka Cipta
- Faqih, A.R.. 2004. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta : UII Press
- Hasan, Iqbal. 2003. *Pokok-Pokok Materi Statistik II*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hartinah, S.T.. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung : Refika Aditama
- Haryati, Nik. 2011. *Pengembangan Kurikulum PAI*. Bandung : Alfabeta
- Helmi. 1999. *Gaya Kelekatan dan Konsep Diri*. Yogyakarta : Jurnal UGM
- Kartono, Kartini. 2000. *Interpersonal Mahasiswa dalam Psikologika*. Yogyakarta.: Erlangga

- M. Farid. 2001. *Panduan Hidup Muslim*. Bandung: Pustaka
- Marhijanto, Bambang. 1999. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*. Surabaya : Terbit Terang
- Muntholi'ah. 2002. *Konsep Diri Positif Menunjang Prestasi PAI*. Semarang : Gunung Jati dan Yayasan Al-Qur'an
- Narti, Sri. 2014. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Nasution. 2009. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang : Universitas Negeri Padang
- Rahmat, Jalaludin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Ramayulis. 2011. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia
- Romilah. 2006. *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang : Universitas Negeri Malang
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia

- Soemardjono. 1992. *Liku-liku Relasi Antar Pribadi dan Permasalahannya dalam Kelompok Kepribadian Siapakah Saya*. Jakarta: CV Rajawali
- Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suharsono, Irawan. 1998. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan ilmu Sosiak lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suryabrata, Sumardi, 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suryana, Ermis. 2012. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Palembang: Noer Fikri Offset
- Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada